

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Di era reformasi ini, kemajuan ekonomi di Indonesia mulai berkembang pesat disebabkan melimpahnya tenaga kerja dan sarana infrastruktur yang membuat kondisi ekonomi di Indonesia mulai membaik dari periode-periode sebelumnya. Akan tetapi, daya saing yang lemah dan iklim investasi yang rendah menjadi salah satu faktor merosotnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seperti halnya nilai tukar rupiah yang rendah disertai tingkat inflasi yang tinggi. Nilai rupiah kian melemah dari dollar Amerika Serikat saat ini, bahkan ada beberapa bank yang telah menjual nilai rupiah tersebut Rp 15.000,- per dollar Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh krisis hutang ekonomi dari perusahaan swasta yang mendorong tekanan rupiah mencapai tingkat depresiasi yang tinggi.

Untuk meningkatkan stabilitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia dibutuhkan dana yang cukup. Dana tersebut dapat berupa investasi dalam negeri maupun investasi luar negeri. Investasi dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat baik golongan kalangan bawah, menengah maupun kalangan atas, dan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, adanya investasi dapat meminimalkan resiko perekonomian Indonesia yang merosot akibat utang perusahaan maupun pemerintah.

Lokasi yang tepat untuk berinvestasi yaitu di pasar modal karena pasar modal memegang peran penting dalam mempercepat pembangunan suatu negara.

Sarana yang dapat digunakan oleh para investor untuk berinvestasi yaitu saham. Saham menunjukkan kepemilikan dana seseorang yang ditanamkan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dengan adanya keuntungan tersebut dapat mengurangi krisis ekonomi global secara umum.

Komponen penting dari sebuah pasar modal merupakan sebuah bursa saham yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan. Salah satunya yang termasuk dalam bursa saham yaitu Bursa Efek Indonesia yang didirikan pada tanggal 1 Desember 2007 dan beroperasi hingga saat ini. Bursa Efek Indonesia berperan dalam memfasilitaskan perdagangan efek di Indonesia, melakukan pencatatan yang berkenaan dengan semua instrumen efek. Di sisi lain, Bursa Efek Indonesia juga berperan sebagai otorisasi yang mengontrol jalannya transaksi efek. Dilihat dari perannya, dapat dipahami bahwa Bursa Efek Indonesia menjadi tempat yang aman untuk berinvestasi.

Ketika menanamkan saham, terjadi permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh faktor penting yaitu tingkat harga saham (Junaeni, 2017). Tingkat harga saham menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah berada pada kondisi yang baik atau buruk. Harga saham menjadi indikator keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan jika suatu perusahaan dapat menunjukkan prestasi yang baik, maka keinginan investor untuk berinvestasi akan semakin tinggi.

Apabila suatu perusahaan menghasilkan laba yang cukup maka menandakan perusahaan tersebut mempunyai prestasi yang baik. Namun jika perusahaan gagal mencatat laba yang cukup atau mengalami kerugian terus-menerus, maka hal itu menandakan perusahaan dalam kondisi yang buruk

sehingga banyak investor menghindar untuk tidak membeli saham perusahaan tersebut bahkan yang telah membelinya juga akan menjual sahamnya karena khawatir mengalami kerugian di masa mendatang.

Perkembangan tingkat harga saham diketahui dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Jika dibandingkan dengan bursa saham negara lain di kawasan Asia, Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia mengalami penurunan signifikan pada bulan Juli 2013. Hal ini disebabkan oleh faktor kenaikan suku bunga yang lebih agresif yang menekan laju Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan suku bunga ini membuat pelaku pasar melepas instrumen yang berisiko seperti saham karena banyak investor yang menjadikan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai acuan dalam membeli maupun menjual saham.

Seringkali terjadi pelanggaran-pelanggaran hukum di pasar modal karena umumnya penentuan nilai saham suatu perusahaan tidak didasari dengan teknik analisis rasio keuangan melainkan dari pemikiran orang-orang pintar di pasar modal itu sendiri. Mereka menentukan harga saham tersebut tinggi dan rendah sesuai keinginan sendiri dalam rentang waktu tertentu untuk membuat citra nama perusahaan tersebut baik di mata investor. Selain itu, mereka juga menyebarkan informasi palsu yang menerangkan kondisi perusahaan tersebut yang sangat bagus untuk mendukung manipulasi pasar.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi suatu perusahaan bukanlah sesuai keinginan sendiri melainkan diperlukan beberapa pengukuran. Pengukuran yang dimaksud ialah rasio keuangan. Selain dijadikan penilaian, rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai sejarah dan kondisi keuangan perusahaan

saat ini. Dengan adanya rasio keuangan memungkinkan manajer perusahaan memperoleh pandangan mengenai bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Potensi suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat dilihat dengan menggunakan *Current Ratio*. Dalam periode yang sama, rasio ini menampilkan seberapa jauh tuntunan aktiva yang diperoleh menjadi uang tunai. Jika *Current Ratio* rendah, maka menunjukkan tingkat likuidasi suatu perusahaan sedang mengalami masalah. Tingkat *Current Ratio* yang tinggi juga tidak baik karena hal ini menandakan bahwa terdapat kelebihan kas atau aktiva lancar dibandingkan dengan yang dibutuhkan saat ini. Dengan demikian, *Current Ratio* dengan tingkat standar 200% yang akan digunakan sebagai tolak ukur untuk menganalisa tingkat likuidasi perusahaan tersebut.

Banyak perusahaan disebabkan oleh krisis ekonomi yang memburuk sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya seperti membayar hutang. Faktor lainnya yaitu *Current Ratio* yang diperhitungkan tidak sesuai dengan kewajiban akrual yang sedang dialami perusahaan saat itu. Selain itu, kondisi perusahaan tidak likuid dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu perusahaan sehingga terlibat masalah seperti hutang menumpuk. Untuk meminimalkan hal tersebut, perusahaan harus memiliki jumlah asset atau investasi yang dapat segera berubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya dengan memperhitungkan *Current Ratio*.

Jika *Current Ratio* perusahaan memenuhi kriteria yang sangat bagus atau standar 200% menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi likuid yang tentunya akan berdampak positif bagi perusahaan. Investor akan mudah memberikan tambahan modal kepada perusahaan karena kepercayaan investor

berbanding lurus dengan tingkat likuidasi perusahaan. Tingkat kepercayaan investor yang tinggi dapat meningkatkan harga saham sehingga mudah memperoleh tambahan modal investasi dari para investor yang berminat.

Selain dilihat dari tingkat likuidasi perusahaan, prestasi dan kondisi perusahaan juga dapat diketahui dengan kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. *Debt to Total Asset Ratio* merupakan salah satu rasio yang diterapkan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut. Segi pengukuran *Debt to Total Asset Ratio* menunjukkan nilai perimbangan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan tersebut dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio ini. Suatu perusahaan yang memiliki aktiva dan modal yang cukup untuk melunasi hutangnya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut solvabel.

Masalah keuangan yang buruk ditandai dengan situasi ekonomi yang sulit dan suku bunga tinggi sehingga rasio hutang mengalami kenaikan. Akan tetapi saat kondisi ekonomi membaik dan tingkat suku bunga rendah dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Seringkali perusahaan menjadikan aktiva sebagai faktor keuntungannya tanpa memperhitungkan hutang yang terjadi selama periode tersebut. Hal ini disebabkan ketidakefektifan dalam perhitungan rasio *Debt to Total Asset Ratio* sehingga menyebabkan perusahaan tersebut tidak solvabel. Pengelolaan aktiva yang tidak lancar mengakibatkan sulit dibandingkan dengan total hutang yang ada.

Dengan adanya analisis rasio *Debt to Total Asset*, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar pendanaan yang dibiayai dengan hutang dibandingkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio ini akan semakin kecil jika

hutang-hutang perusahaan dapat terselesaikan sehingga persentase laba yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan.

Di sisi lain, rasio *Debt to Equity Ratio* juga diperlukan dalam mengukur solvabilitas perusahaan. Perkiraan perbandingan antara hutang dengan ekuitas perusahaan dalam aktivitas pendanaan ditunjukkan oleh rasio *Debt to Equity Ratio*. Sama halnya dengan *Debt to Total Asset Ratio*, semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan tersebut maka nilai rasio ini akan semakin besar. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* dijadikan sebagai patokan yang menunjukkan batas perusahaan dalam meminjam dana kepada pihak lain. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tinggi kemungkinan tidak dapat menarik tambahan modal dari para investor.

Banyak perusahaan berpikir bahwa penggunaan hutang lebih banyak dibandingkan dengan modal yang dimiliki dapat dijadikan strategi untuk menghemat pajak. Hal ini karena perbedaan perlakuan dividen sebagai imbalan modal dibandingkan bunga sebagai imbalan hutang dalam perhitungan penghasilan kena pajak. Perusahaan-perusahaan induk banyak mengambil kebijakan untuk menambahkan modal pada anak perusahaan dalam bentuk pinjaman daripada bentuk modal sehingga rasio *Debt to Equity Ratio* anak perusahaan ditingkatkan untuk menghindari pajak. Tingginya *Debt to Equity Ratio* menandakan perusahaan tidak solvabel sehingga para investor sulit memberikan tambahan modal. Jika *Debt to Equity Ratio* rendah menandakan perusahaan tersebut solvabel dalam melunasi hutangnya dan dapat menarik minat para investor untuk membeli sahamnya.

Seringkali kita sebagai investor mengalami kesulitan dalam menanamkan modal dimana harus memilih perusahaan yang menarik dengan prestasi yang bagus. Jika dana yang dimiliki terbatas tentunya harus memilih salah satu diantara lainnya yang menarik. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan investasi, dibutuhkan rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* yang dikatakan sebagai margin untuk menilai persentase laba terhadap penjualan pada perusahaan tersebut. Dengan adanya *Net Profit Margin*, investor dapat menentukan perusahaan mana yang dapat menghasilkan keuntungan di masa mendatang.

Kadangkala banyak perusahaan mengalami kerugian karena analisis *Net Profit Margin* tidak menghasilkan keuntungan. Kerugian tersebut dapat disebabkan oleh masalah dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektivitas. Sangat sukar bagi perusahaan untuk mendapatkan modal tambahan dari pihak luar jika tidak adanya keuntungan. Hasil operasi yang tidak efektif dan efisien juga menyebabkan keuntungan yang sedikit pula. Dari pandangan para investor, tingkat profitabilitas perusahaan merupakan kunci utama yang mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba. Atas perhitungan *Net Profit Margin*, dapat diketahui seberapa besar persentase laba yang dimiliki perusahaan untuk menarik kepercayaan investor dalam membeli saham.

Dilihat dari uraian-uraian diatas maka faktor fundamental yang akan dipergunakan yakni rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio*, rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, serta rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Net Profit Margin*. Pemilihan

perusahaan *food and beverage* sebagai objek penelitian dikarenakan perkembangan sub sektor *food and beverage* yang sangat pesat. Selain itu, sektor *food and beverage* juga menjadi peluang bisnis yang memiliki prospek lebih di Indonesia dengan kebutuhan yang besar dan daya beli yang tinggi. Sementara harga saham sektor *food and beverage* yang diteliti adalah harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sebagian besar perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki perkembangan saham yang pesat.

Berdasarkan fenomena yang ada tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perkembangan harga saham sangat berguna untuk mengetahui keuntungan di masa yang akan datang sehingga para investor dapat menentukan alternatif yang tepat untuk memanfaatkan dananya semaksimal mungkin. Berhubungan dengan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengangkat judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berikut ini hasil identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Penentuan nilai saham perusahaan yang tidak berdasarkan teknik analisis rasio keuangan;
2. *Current Ratio* yang diperhitungkan tidak sesuai dengan kewajiban akrual yang dialami oleh perusahaan saat itu;

3. Ketidakefektifan perhitungan rasio *Debt to Total Asset* dan pengelolaan aktiva yang tidak lancar menyebabkan perusahaan tidak solvabel;
4. Tingginya *Debt to Equity Ratio* menyebabkan para investor sulit memberikan tambahan modal bagi perusahaan;
5. Kadangkala banyak perusahaan mengalami kerugian karena analisis *Net Profit Margin* tidak menghasilkan keuntungan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dikutip dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah di atas yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

4. Bagaimanakah pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
5. Bagaimanakah pengaruh secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini bersumber pada rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* secara simultan terhadap harga

saham pada *perusahaan food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan 2 manfaat teoritis yaitu:

1. Pengembangan konsep tentang rasio keuangan;
2. Pengembangan konsep mengenai cara mengukur kondisi keuangan perusahaan.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dalam penelitian karya ilmiah khususnya yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham;

2. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai materi tambahan khususnya bagi mahasiswa program studi akuntansi untuk sumber referensi penelitian selanjutnya;

3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan tambahan dan wawasan mengenai pentingnya menganalisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham;

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai modal tambahan bagi calon-calon peneliti khususnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan tersebut.